

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan studi yang mempelajari hubungan antar negara. Selain itu hubungan internasional merupakan studi yang mempelajari interaksi antar aktor, interaksi antara aktor negara dengan aktor negara atau aktor negara dengan aktor bukan negara. (Perwita & Yani 2005, hlm. 3) Hubungan Internasional muncul pertama kali pada tahun 1919 di Universitas Wales kemudian mulai berkembang di Eropa dan Amerika, pada tahun 1970 studi hubungan internasional berkembang dengan adanya IGOs dan INGOs serta bertambah banyaknya peran negara – negara selain Amerika Serikat dan Uni soviet yang ketika itu sedang berseteru pada perang dingin. (Perwita & Yani 2005, hlm. 3)

Pasca perang dingin dengan runtuhnya Uni soviet sebagai sebuah negara super power pada era perang dingin dikarenakan masalah internal dan menjadikan era perang dingin berakhir. Setelah Perang Dingin berakhir, terjadi perubahan tatanan geopolitik dunia dan melahirkan sistem internasional yang unipolar. Dalam sistem internasional tersebut, hanya ada satu kekuatan tunggal dalam pentas kekuasaan dunia. Pasca perang dingin memunculkan sebuah dimensi baru yaitu ancaman tidak lagi bersifat militer dan ancaman bukan lagi datang dari aktor negara.

Pasca perang dingin ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi negara – negara di dunia, tantangannya adalah bagaimana untuk bisa mengamankan kepentingan nasional mereka pasca perang dingin, terutama pada negara – negara di kawasan Asia Tenggara. Sebuah negara yang berdaulat didunia mempunyai kepentingan nasionalnya sendiri, untuk mencapai kepentingan nasionalnya sebuah negara mempunyai cara – cara tersendiri. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan kekuatan militer, militer adalah instrumen politik yang digunakan oleh negara sebagai alat untuk mendapatkan kepentingannya. (Komeni 2009, hlm. 1)

Kekuatan militer harus bisa beradaptasi dengan dinamika lingkungan strategis yang setiap waktu berubah karena kekuatan militer memiliki fungsi untuk memengaruhi negara lain, sistem internasional, dan juga memiliki fungsi sebagai alat untuk meningkatkan kapabilitas negara dalam mencapai tujuan – tujuan politik dan kepentingan geopolitiknya. (Komeni 2009, hlm. 2) Kekuatan militer merupakan alat negara untuk mendapatkan kepentingannya.

Kekuatan militer dipergunakan oleh negara karena sistem internasional yang masih bersifat anarki sehingga negara dirasa perlu untuk menggunakan kekuatan militer untuk mengamankan kepentingan nasionalnya dan juga mengamankan kedaulatannya. Bagi sebuah negara kekuatan militer memiliki fungsi sebagai penangkal ancaman militer dan non militer, kekuatan militer dibentuk sebagai bagian dari postur pertahanan sebuah negara untuk menghadapi ancaman yang datangnya dari luar. Definisi dari postur pertahanan menurut Edy Prasetyono postur pertahanan adalah gambaran tentang kekuatan pertahanan yang mencakup kemampuan, kekuatan, gelar kekuatan, serta sumber – sumber daya nasional. (Prasetyono 2007, hlm.1)

Postur pertahanan dibentuk untuk dapat berfungsi sebagai penangkal serta mempunyai daya tangkal dan mampu menjalankan peperangan. (Prasetyono 2007, hlm.2) Postur pertahanan dirancang bukan atas dasar konflik internal atau pertahanan internal namun postur pertahanan dirancang atas dasar pertahanan eksternal yang juga berfungsi untuk meredam konflik internal. (Prasetyono 2007, hlm.2) Pengembangan postur pertahanan adalah bentuk sikap dari sebuah negara untuk merespon situasi apa yang telah terjadi di lingkungan strategis terutama lingkungan strategis dikawasan Asia Tenggara yang bisa menjadi hambatan dan tantangan kedepan. Kemampuan sebuah negara untuk mengembangkan postur pertahanan yang ditujukan untuk merespon situasi lingkungan strategis di kawasan regional Asia Tenggara atau global akan memengaruhi *bergaining position* atau posisi tawar didalam sistem internasional. Pengembangan postur pertahanan sebuah negara tertuang didalam sebuah kebijakan pertahanan negara.

Kebijakan pertahanan adalah sebuah respon dari negara terhadap situasi yang terjadi pada dinamika perkembangan lingkungan strategis pada kawasan regional asia tenggara atau pun global. Perkembangan lingkungan strategis

kawasan regional Asia Tenggara dan global telah membawa implikasi terhadap Indonesia untuk merespon dalam sebuah bentuk kebijakan. Kebijakan pertahanan sebuah negara adalah suatu respon terhadap fenomena yang mempunyai imbas langsung terhadap negara tersebut. Kebijakan pertahanan negara bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat.

Pertahanan negara adalah segala usaha untuk menegakan kedaulatan, keutuhan dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan. (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, pemerintah Indonesia 2010, hlm.1) Usaha mempertahankan negara dituangkan dalam sebuah kebijakan yang mempertimbangkan dinamika lingkungan strategis yang sedang terjadi. Dengan mempertimbangkan situasi lingkungan strategis di kawasan Asia Tenggara maka dapat menentukan perkiraan ancaman, tantangan dan risiko yang dapat mengancam pertahanan Indonesia. (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia 2014, hlm.7)

Indonesia adalah sebuah negara yang secara geografis adalah negara kepulauan dengan posisi yang sangat strategis karena berada diantara dua benua yaitu benua asia dan Australia dan dua samudera yaitu samudera hindia dan samudera pasifik. Serta Indonesia juga terletak pada posisi yang sangat strategis dikarenakan dilewati oleh jalur pelayaran internasional, jalur pelayaran ini adalah jalur pelayaran yang paling dikenal oleh seluruh dunia karena jalur ini salah satu jalur pelayaran yang tersibuk di dunia dengan banyaknya kapal yang melewati jalur ini.

Karenanya Indonesia memiliki alur laut kepulauan Indonesia atau yang sering disebut dengan ALKI yang bisa di lintasi oleh berbagai kapal asing baik militer / kapal sipil dari berbagai negara, ini menimbulkan masalah dikarenakan akan menimbulkan kerawanan terhadap keamanan dan pertahanan Indonesia dikarenakan mempunyai celah terbuka diberbagai wilayah perairan di Indonesia.

Indonesia berbatasan langsung dengan 10 negara baik didarat dan di laut ini menjadi potensi konflik militer yang sangat besar dikarenakan masih adanya permasalahan perbatasan dengan beberapa negara. Permasalahan perbatasan Indonesia dengan negara tetangga Malaysia misalnya diperbatasan laut didaerah tanjung datu Kalimantan pada tahun 2006 terjadi pelanggaran oleh Polisi

Malaysia yang menangkap nelayan Indonesia di wilayah Indonesia. Masih adanya perbedaan persepsi batas negara antar kedua negara membuat masing – masing negara melakukan pelanggaran pada batas wilayah. Masalah perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia disepanjang perbatasan darat di daerah Kalimantan sering kali terjadi masalah yaitu pelanggaran terhadap batas wilayah kedua negara yang belum terselesaikan. Pada 2009 terjadi sebuah masalah terkait dengan perbatasan di bukit mubau, Kalimantan. ‘Menurut Menteri Pertahanan Purnomo Yusgiantoro wilayah dengan Malaysia yang masih bermasalah pada perbatasan darat di wilayah tanjung datu dan camar bulan pada tahun 2011’. (Menteri Pertahanan 2011, hlm.1) serta permasalahan perbatasan dengan Timor leste dan Papua Nugini.

Selain dengan Malaysia, Indonesia juga masih terdapat masalah terkait dengan batas wilayah dengan Singapura yang masih belum terselesaikan. Pada rentan waktu 2006 – 2008 masih ada wilayah yang masih bermasalah antara Indonesia dengan Singapura yaitu di sekitar pulau nipah bagian utara. (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2009, hlm.1) Permasalahan wilayah batas juga masih ada yaitu antara Indonesia dengan Filipina yang masih menjadi perdebatan antar kedua negara yang saling mengklaim dengan perhitungan wilayah dari masing – masing negara. Pada tahun 2009 terdapat masalah adanya klaim Filipina atas wilayah Indonesia di pulau miangas di daerah Sulawesi Utara.

Masalah perbatasan lain yang masih menjadi masalah adalah masalah perbatasan laut dengan Malaysia, Filipina, Singapura, Vietnam, Thailand, India, Palau, Australia, Papua Nugini dan juga Timor Leste pada rentan waktu 2010 - 2014. (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2013, hlm.1) Permasalahan lain adalah masih banyaknya patok batas negara yang sering bergeser dan juga belum maksimalnya pendirian pos perbatasan serta beberapa pulau terluar belum mempunyai pos penjagaan tentu ini membawa dampak kepada kedaulatan Indonesia yang sewaktu – waktu bisa diklaim oleh negara lain.

Disisi lain selain adanya masalah perbatasan antara Indonesia dengan negara lain, ada masalah lain yaitu konflik maritim yaitu di laut Cina selatan terkait dengan sengketa klaim wilayah kepulauan spartly dan paracel antara negara –

negara dikawasan asia tenggara dengan Cina, negara – negara dikawasan asia tenggara yang bersengketa terkait dengan kepulauan spartly dan paracel adalah Vietnam, Malaysia, Filipina, Brunei Darusallam, dari tahun 2006 sampai tahun 2014 konflik maritim sengketa wilayah kepulauan spartly dan paracel masih terjadi yang bisa menimbulkan masalah konflik dengan skala yang lebih tinggi seperti penggunaan kekuatan militer oleh negara – negara yang bersengketa. Permasalahan sengketa perbatasan dapat menimbulkan konflik dan penyebab utama timbulnya perang adalah masalah sengketa perbatasan.

Kawasan Asia Tenggara merupakan pusat pertumbuhan ekonomi baru didunia, di beberapa negara pertumbuhan ekonominya sedang meningkat diantaranya sebagai contoh Vietnam yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 7%. (Profil ASEAN 2011, hlm.1) dan juga Singapura yang mengalami pertumbuhan sangat tinggi yakni hampir menyentuh 15% atau lebih tepatnya 14,7% pertumbuhan ekonomi Singapura pada tahun 2010. (Ekonomi 2010, hlm. 1)

Krisis ekonomi global 2008 tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi dikawasan asia tenggara bahkan di beberapa negara tumbuh pusat – pusat industri baru seperti di Vietnam. Dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang demikian kawasan asia tenggara menyimpan masalah karena dapat memicu munculnya tantangan ancaman keamanan baik ancaman keamanan tradisional maupun non tradisional. Selain pertumbuhan ekonomi dikawasan asia tenggara, wilayah lain juga mengalami pertumbuhan ekonomi yaitu negara Cina. Pertumbuhan ekonomi Cina sangat tinggi dan banyak munculnya industri – industri baru di Cina membuat pertumbuhan ekonomi Cina menjadi salah satu yang tertinggi di dunia.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibarengi oleh peningkatan kekuatan militer yang sangat tinggi yang dilakukan oleh Cina. Dilain sisi adanya peningkatan kekuatan militer Cina mempunyai potensi menjadi sumber ancaman pertahanan dan keamanan di kawasan asia tenggara terlebih ketika Cina mengklaim beberapa kepulauan seperti paracel dan spartly yang menimbulkan konflik dengan beberapa negara di Asia Tenggara serta adanya klaim Cina terhadap wilayah perairan kepulauan natuna dan memasukannya ke dalam paspor terbaru Cina yang dapat mengancam kedaulatan Indonesia. (Cina 2014, hlm.1)

Dengan pertumbuhan ekonomi dikawasan asia tenggara yang tinggi serta Cina yang secara ekonomi juga telah tumbuh maka akan membuat negara – negara di kawasan Asia Tenggara menguatkan kekuatan militer. Sebagai contoh negara Singapura pada tahun 2011 mengalokasikan anggaran untuk belanja militer sebesar 8,9 miliar dollar AS lalu pada tahun 2012 mengalokasikan anggaran untuk belanja militer sebesar 9,74 miliar dollar AS. (SIPRI 2015, hlm.1) Sementara Malaysia yang bertetangga langsung dan sering berkonflik dengan Indonesia mengalokasikan untuk anggaran belanja militer sebesar 4,4 miliar dollar AS pada tahun 2008 lalu pada tahun 2011 anggaran belanja militer naik menjadi 4,8 miliar dollar AS . (SIPRI 2015, hlm.1) Bagi Vietnam yang ekonominya setiap tahun naik sekitar 7% mengalokasikan anggaran untuk belanja militer pada tahun 2008 sebesar 2,1 miliar dollar AS lalu pada tahun 2012 anggaran untuk belanja militernya naik menjadi sebesar 3,3 miliar dollar AS. (SIPRI 2015, hlm.1)

Sementara di lain pihak, Thailand yang juga negara yang terletak dikawasan asia tenggara mengalokasikan anggaran untuk belanja militer sebesar 4,4 miliar dollar AS pada tahun 2008 lalu pada tahun 2012 anggaran belanja militernya naik menjadi sebesar 5,4 miliar dollar AS. (SIPRI 2015, hlm.1) Sedangkan Indonesia sendiri pada tahun 2008 hanya mengalokasikan anggaran untuk belanja militer sebesar 3,2 miliar dollar AS lalu pada tahun 2011 anggaran belanja militer naik menjadi sebesar 5,8 miliar dollar AS. (SIPRI 2015, hlm.1)

Dengan luas wilayah Indonesia yang mencapai 1.905.000 kilometer persegi terluas dibandingkan dengan negara – negara dikawasan asia tenggara lainnya, anggaran pertahanan Indonesia relatif lebih kecil dibanding dengan negara – negara lain di asia tenggara yang luas wilayahnya lebih kecil dibanding Indonesia, anggaran pertahanan Indonesia hanya sekitar 0,6 - 1% dari PDB berbanding terbalik dengan anggaran pertahanan negara – negara lain di kawasan asia tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam yang diatas 1% dari PDB.

Selain negara – negara dikawasan asia tenggara yang menguatkan kekuatan militernya, Cina sebagai negara yang berseteru dengan beberapa negara dikawasan asia tenggara terkait dengan klaim wilayah kepulauan spartly dan paracel serta mengklaim sebagian wilayah kepulauan Natuna di Indonesia, juga

menguatkan kekuatannya pada tahun 2010 menganggarkan anggaran untuk sektor pertahanan meningkat sebesar 7,5% dari tahun sebelumnya. (Anggaran militer 2013, hlm.1) Anggaran pertahanan Cina pada tahun 2011 meningkat menjadi 12,7% dari tahun 2010 yaitu sekitar 119 miliar dollar AS. (Anggaran militer 2013, hlm.1)

Dengan sedikitnya anggaran yang dianggarkan oleh Indonesia untuk sektor pertahanan dan harus mencakup wilayah yang luas maka kekuatan militer dipandang melemah dan juga kemampuan alutsista Indonesia dipandang telah jauh tertinggal dengan negara – negara tetangga di kawasan Asia Tenggara terlebih ketika melihat pertumbuhan secara militer yang dilakukan oleh Cina.

Dengan membaiknya kondisi perekonomian dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi negara – negara tetangga dikawasan Asia Tenggara serta Cina menguatkan kekuatan militer dengan meningkatkan anggaran pertahanannya dan berdampak pada menguatnya kemampuan militer dikawasan ini menjadi potensi ancaman untuk Indonesia terutama bagi kepulauan natuna yang mempunyai kekayaan sumber daya alam dan dapat mengancam kedaulatan negara.

Selain pertumbuhan ekonomi yang dibarengi oleh meningkatnya kekuatan militer negara – negara dikawasan asia tenggara yang menjadi ancaman, ancaman lainnya yang tak kalah penting adalah ancaman non tradisional yaitu ancaman terorisme. Pasca peristiwa 11 september 2001, terorisme menjadi sebuah ancaman bagi negara yang dilakukan oleh sekelompok orang yang melakukan teror dengan menggunakan bom sebagai senjata. Banyak negara – negara dikawasan asia tenggara memperkirakan ancaman terorisme tidak akan sampai ke asia tenggara. Ancaman terorisme secara nyata menghampiri kawasan asia tenggara yaitu pada Oktober 2002 di Indonesia tepatnya di kawasan legian di pulau Bali, peristiwa itu disebut dikenal dengan Bom Bali 1. (Adisaputra 2008, hlm.53) Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa peledakan bom yang terjadi di kawasan kuningan yang dikenal dengan Bom JW Marriot yang terjadi pada Agustus 2003. (Adisaputra 2008, hlm.54)

Pasca peristiwa serangan teroris 11 September 2001, serangkaian peristiwa – peristiwa serangan teroris terjadi di Indonesia yang dilanjutkan oleh peristiwa

bom yang kembali terjadi di daerah Kuningan, Jakarta Selatan tepatnya terjadi di depan kedutaan besar Australia yang terjadi pada September 2004. (Adisaputra 2008, hlm.54) Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa bom yang kembali terjadi di pulau Bali tepatnya di daerah Kuta pada Oktober 2005, peristiwa ini dikenal dengan nama Bom Bali 2. (Adisaputra 2008, hlm.54)

Pasca bom Bali 2 ini serangan kelompok teroris tidak berhenti begitu saja untuk mengancam Indonesia walaupun berselang waktu yang cukup namun serangan teroris kembali terjadi di Indonesia tepatnya di Jakarta pada tahun 2009 yang kembali terjadi di daerah Kuningan dan terjadi lagi di hotel JW Marriot dan juga hotel Ritz Charlton. Serangkaian peristiwa teror ini menjadi ancaman yang tidak bisa dikesampingkan, sekelompok orang bisa menjadi ancaman bagi sebuah negara.

Dari perkembangan situasi lingkungan strategis diatas dan berbagai ancaman lingkungan strategis diatas baik ancaman tradisional maupun non tradisional itu penulis ingin meneliti bagaimana Indonesia menghadapi dinamika lingkungan strategis dikawasan Asia Tenggara, penulis memfokuskan pada bagaimana Indonesia mengamankan wilayah kedaulatan ditengah ancaman non militer serta ancaman militer, bagaimana Indonesia merespon penguatan dan pembangunan kekuatan militer dikawasan Asia Tenggara pada periode 2010 – 2014 ditengah minimnya anggaran untuk sektor pertahanan.

I.2 Rumusan Masalah

Struktur anarki didalam sistem internasional membentuk hubungan antar negara yang anarki dan dapat mengarah pada terjadinya konflik. Isu yang berkembang di kawasan Asia Tenggara sangatlah dinamis dan dapat menjadi konflik. Kebijakan pertahanan pada rentang waktu 2010 – 2014 sangat layak diteliti karena pada waktu tersebut potensi ancaman non tradisional yang berkaitan dengan sengketa perbatasan, klaim wilayah serta ancaman kelompok teroris masih banyak terjadi di kawasan Asia Tenggara. Karena itu penulis ingin meneliti bagaimana Indonesia menghadapi dinamika lingkungan strategis dikawasan Asia Tenggara, penulis memfokuskan pada bagaimana Indonesia mengamankan wilayah kedaulatan ditengah ancaman non militer seperti

perbatasan negara dan terorisme, bagaimana Indonesia merespon penguatan dan pembangunan kekuatan militer dikawasan asia tenggara pada periode 2010 – 2014 ditengah minimnya anggaran untuk sektor pertahanan. Terkait latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang diangkat adalah *Bagaimana kebijakan pertahanan Indonesia sebagai respon dinamika lingkungan strategis di asia tenggara 2010 - 2014 ?*

I.3 Tujuan penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan masalah keamanan yang terkait dengan ancaman non tradisional
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi situasi lingkungan strategis di kawasan asia tenggara
- c. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan Pertahanan Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah:

- a. Manfaat akademis adalah untuk memberikan informasi dan data di dalam jurusan Hubungan Internasional yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Manfaat praktis adalah dapat mengetahui bagaimana kondisi situasi lingkungan strategis di kawasan asia tenggara pada 2010 – 2014.

I.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini penelitian mengenai lingkungan strategis pernah di lakukan oleh Yugolastarob Komeni yang mengangkat judul tentang Lingkungan Strategis dikawasan asia tenggara dan stagnasi postur pertahanan Indonesia pada periode 2001 – 2004, pada penelitiannya Yugolastarob Komeni menekankan bahwa kekuatan militer merupakan bagian dari instrumen politik sebuah negara untuk mencapai kepentingan nasional. Kekuatan militer menurut Yugolastarob Komeni dapat memengaruhi negara lain. (Komeni 2009, hlm.1) Kekuatan militer adalah bagian dari postur pertahanan sebuah negara yang

berfungsi untuk menghadapi ancaman dan persaingan. Menurut Yugolastarob postur pertahanan dibuat dan dikembangkan atas arahan dari doktrin pertahanan. (Komeni 2009, hlm.1)

Doktrin pertahanan dikembangkan atas dasar pemahaman mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekitar atau lingkungan global sebuah negara atau lebih tepatnya lingkungan strategis sebuah negara. Seperti negara lain pengembangan postur Indonesia yang diarahkan oleh doktrin pertahanan harus memahami kondisi dan situasi lingkungan strategis terutama dikawasan asia tenggara. Yugolastarob komeni melihat kemampuan sebuah negara dalam mengembangkan kekuatan militernya yang ditujukan untuk merespon perubahan lingkungan strategis pada akhirnya akan menentukan posisi tawar sebuah negara dalam sistem internasional.

Namun pada kenyataannya doktrin pertahanan Indonesia masih menganut strategi defensif aktif terutama doktrin pertahanan TNI Angkatan Darat. Doktrin pertahanan Indonesia hanya melihat ancaman – ancaman yang datangnya dari dalam negeri seperti keutuhan teritorial, keselamatan bangsa dan negara. Harusnya yang menjadi fokus utama dalam doktrin pertahanan adalah ancaman – ancaman yang datangnya dari luar negara atau ancaman – ancaman eksternal seperti ancaman tradisional atau non tradisional karena doktrin pertahanan harus didasari oleh pemahaman tentang lingkungan strategis dan keamanan nasional.

Tidak adanya perubahan doktrin pertahanan bagi Indonesia sendiri akan dapat memengaruhi operasional dari postur pertahanan dan dapat menimbulkan postur pertahanan yang tidak bisa bertahan dalam menjalankan fungsi sebagai alat negara untuk pertahanan dalam menghadapi ancaman – ancaman eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Yugolastarob ini menekankan pada postur pertahanan Indonesia periode 2001 – 2004 ditengah dinamika ancaman lingkungan strategis dikawasan asia tenggara. Yugolastarob melihat bahwa kawasan asia tenggara masih rentan terhadap ancaman tradisional dan non tradisional yang juga akan dapat mengancam keamanan Indonesia. Yugolastarob berkesimpulan bahwa doktrin pertahanan Indonesia masih melihat ancaman yang berasal dari dalam negerinya.

Penelitian ini membantu penulis untuk membuat penelitian tentang lingkungan strategis Indonesia dikawasan asia tenggara dan bagaimana pengembangan kebijakan pertahanan Indonesia yang harus melihat situasi dan kondisi dinamika dan ancaman lingkungan strategis pada periode 2010 – 2014.

Penelitian kedua yang mengangkat isu lingkungan strategis adalah penelitian yang dilakukan oleh Wendy Andikha Prajuli yang berjudul pilihan kebijakan akusisi persenjataan Indonesia tahun 1998 – 2004 dalam merespon dinamika lingkungan strategis dikawasan asia tenggara. Prajuli melihat bahwa pada beberapa negara dikawasan asia tenggara terus melakukan modernisasi persenjataan. Moderniasasi yang dilakukan oleh negara – negara dikawasan asia tenggara sempat terganggu karena adanya krisis yang pada waktu itu menerpa kawasan asia tenggara. Namun seiring berjalan waktu dan adanya pemulihan ekonomi pasca krisis 1998 negara – negara dikawasan asia tenggara kembali melakukan modernisasi persenjataan.

Wendy Prajuli melihat bahwa Indonesia memfokuskan modernisasi persenjataan pada pengembangan matra laut, udara dan darat. Serta akusisi persenjataan yang dilakukan oleh Indonesia pada rentan waktu 1998 – 2004 tidak dapat membantu operasional militer menjadi maksimal. Menurut Wendy, Indonesia mengambil kebijakan arms maintenance dalam kebijakan akusisi persenjataan untuk merespon dinamika lingkungan strategis dikawasan asia tenggara. (Prajuli 2008, hlm.3) Disini Wendy Prajuli hanya memfokuskan kebijakan akusisi persenjataan 1998 – 2004 untuk merespon dinamika lingkungan strategis. Karenanya penting untuk melihat dan meneliti kebijakan yang dilakukan Indonesia pada sektor pertahanan secara lebih luas dan lebih baru pada periode 4 tahun yaitu 2010 – 2014. Jadi memungkinkan peneliti untuk melihat dan meneliti perkembangan dan pembangunan kapabilitas militer di asia tenggara secara lebih komprehensif dan lebih mutahir.

Penelitian ketiga ini adalah jurnal yang berjudul perimbangan kekuatan militer di Asia Pasifik dan pengaruhnya terhadap postur militer Indonesia, Oman heryaman, didalam jurnal ini memaparkan sejumlah kemajuan pada negara di Asia Timur terkait dengan pengembangan postur militer dan modernisasi militer. Didalam jurnal ini dipaparkan modernisasi militer yang dilakukan oleh Cina yaitu

dengan mendatangkan sejumlah pesawat jet tempur yang di beli dari Rusia, lalu pengembangan pesawat Jet tempur bersama dengan Rusia. Lalu Cina juga mengembangkan beberapa kapal selam serta membeli kapal selam kelas kilo dari Rusia yang diperkuat dengan persenjataan yang canggih.

Selain itu Cina juga sedang mengembangkan angkatan laut mereka agar dapat berkemampuan dapat menjelajah samudera. Selain mengembangkan angkatan laut, Cina juga sedang melakukan pengembangan agar dapat mendapat tempat di Pakistan dan Myanmar sebagai tempat pangkalan militer mereka. Sementara dilain pihak yaitu Korea Utara berhasil meluncurkan Rudal Taepodong 1 yang dapat menjangkau Jepang, lalu Korea Utara juga sedang mengembangkan Rudal Taepodong 2 yang dapat menjangkau Alaska (Amerika Serikat) yang menjadi kekhawatiran bagi Jepang. Sementara negara lain di Asia Timur yaitu Jepang mengamandemen konstitusi mereka sehingga mereka dapat mengembangkan militer mereka. Pengembangan militer oleh Jepang didasari oleh semakin kuatnya militer Cina yang dapat menjadi ancaman bagi Jepang serta kelakuan Korea Utara yang sewaktu – waktu meluncurkan rudal yang bisa menjadi ancaman bagi Jepang. Jurnal ini cukup baik memaparkan kemajuan militer yang dilakukan oleh beberapa negara di Asia Timur, peningkatan militer ini pun akan berdampak pada pengembangan atau pembuatan kebijakan pertahanan karena kebijakan pertahanan mempertimbangkan lingkungan strategis dikawasan nasional, regional, dan global. Perbedaan antara jurnal dan penelitian yang penulis lakukan, penulis mengambil pengamatannya dari regional Asia Tenggara bukan Asia Timur.

I.6 Kerangka Teori

I.6.1 Lingkungan Strategis

Lingkungan strategis adalah situasi lingkungan disekitar negara baik dalam skala regional maupun dalam skala global. Indonesia sebagai negara kepulauan yang mempunyai letak yang sangat strategis karena diantara dua benua dan dua samudera tidak akan pernah bisa lepas dari pengaruh internasional dan juga dinamika perkembangan lingkungan strategis di negara – negara disekitar.

Lingkungan strategis negara berkaitan dengan keamanan bernegara yang menekankan pentingnya analisa bidang politik dan militer. Kerangka pemikiran ini memberikan keleluasaan dalam melihat ruang politik dan militer sebagai bagian analisa aktor dan faktor yang memengaruhi hubungan bernegara khususnya bidang politik dan militer terutama meliputi pergolakan yang terjadi di asia tenggara. Dalam hal ini Indonesia dirasa perlu untuk menganalisa aspek politik dan militer terkait dengan dinamika yang terjadi di asia tenggara.

Dinamika yang terjadi dan harus menjadi perhatian bahwa perkembangan kedepan dikawasan asia tenggara mempunyai indikasi bahwa konflik akan lebih banyak berdimensi maritim, dan aspek maritim akan membuat konflik semakin kompleks. Kejahatan – kejahatan seperti penyelundupan manusia, penyebaran aksi terorisme, kejahatan internasional yang lain akan lebih memanfaatkan laut terutama di negara – negara yang mempunyai perairan yang luas dan patrol dan pengawasan lautnya sangat lemah seperti Indonesia. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia terkait dengan dinamika yang terjadi dikawasan asia tenggara. (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia 2012, hlm.1)

Lingkungan strategis akan menggambarkan adanya potensi bentuk dan eskalasi konflik, penilaian potensi ancaman dan penilaian kapabilitas yang harus dikembangkan.

I.6.2 Respon sebagai pola Aksi Reaksi

Respon berasal dari kata response, yang berarti balasan atau tanggapan. Respon juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik atau tidak baik sebelum adanya pemahanman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka terhadap serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Respon terjadi karena adanya hubungan sebab akibat, atau dapat dikatakan adanya pola aksi reaksi yang membentuk sebuah respon.

Dalam Hubungan Internasional, pola aksi reaksi ini terlihat dalam interaksi yang dilakukan oleh sebuah negara. Negara merupakan salah satu aktor penting dalam hubungan internasional. Dapat dikatakan bahwa negara memiliki peranan penting terhadap interaksi yang terjadi di dalam dunia internasional baik itu dalam skala regional maupun global. Hubungan Internasional yang terjadi antarnegara

pada dasarnya tercipta karena adanya ketergantungan (interdependensi) antar aktor dalam masyarakat internasional, sehingga tidak memungkinkan adanya suatu negara yang dapat menutup diri dari dunia luar termasuk Indonesia tidak bisa menutup diri dari situasi lingkungan sekitar atau situasi eksternal. Dalam interaksi antar negara terdapat hubungan pengaruh dan respon. Pengaruh dapat langsung ditujukan pada sasaran, tetapi dapat juga merupakan limpahan dari suatu tindakan tertentu. Apapun alasannya, negara yang menjadi sasaran pengaruh yang langsung maupun tidak langsung, harus menentukan sikap melalui respon, manifestasi dalam hubungan dengan negara lain untuk mempengaruhi atau memaksa pemerintah negara lainnya agar menerima keinginannya.

Masuk kedalam penelitian saya, konsep ini merupakan konsep yang akan menjelaskan bagaimana kebijakan pertahanan Indonesia sebagai respon perubahan lingkungan strategis.

1.6.3 Kebijakan pertahanan

Definisi kebijakan pertahanan menurut Beni Sukadis, kebijakan pertahanan adalah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkait tentang bagaimana penyelenggaran pertahanan negara dilihat dengan situasi lingkungan strategis nasional, regional dan global.

Kebijakan pertahanan sebuah negara erat kaitannya dengan situasi kondisi lingkungan sekitar sebuah negara, kebijakan pertahanan sebuah negara adalah respon dari sebuah negara atas situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebuah negara memiliki kepentingan terhadap suatu permasalahan yang terjadi baik itu dalam skala regional atau global, yang akan berimbas kepada pertahanan dan keamanan sebuah negara.

Terkait dengan kepentingan nasional, Indonesia berpandangan bahwa stabilitas keamanan lingkungan strategis itu menjadi kepentingan nasional bagi Indonesia maka dari itu Indonesia berpandangan bahwa sangat penting untuk mencermati perkembangan situasi yang dapat mengancam dunia maupun stabilitas keamanan regional agar nantinya dapat mengambil langkah – langkah yang tepat.

I.7 Alur Pemikiran



Gambar 1 alur Pemikiran

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut para ahli, setidaknya terdapat lima tahapan sebagai patokan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

a. Mengangkat permasalahan.

Permasalahan yang biasanya diangkat dalam penelitian ini adalah bersifat unik, khas, memiliki daya tarik tertentu, spesifik, dan terkadang sangat bersifat individual (karena beberapa penelitian kualitatif yang dilaksanakan memang hukan untuk kepentingan generalisasi).

b. Memunculkan pertanyaan penelitian.

Pertanyaan merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Adalah sebagai *spirit* yang fungsinya sama penting seperti hipotesis dalam penelitian kuantitatif.

c. Mengumpulkan data yang relevan.

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa kumpulan kata, kalimat, pernyataan, atau uraian yang mendalam.

d. Melakukan analisis data

Analisis data merupakan langkah berikutnya setelah data relevan diperoleh.

e. Menjawab pertanyaan penelitian

Tahap ini adalah tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Dalam menjawab pertanyaan, peneliti dapat menggunakan gaya menulis yang lebih bebas, seperti narasi. Sehingga dalam menjawab pertanyaan penelitian dapat lebih menarik untuk dibaca.

I.8.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan data-data resmi dalam menganalisis penelitian ini seperti dokumen-dokumen dalam lembaga internasional.

b. Teknik pengumpulan Data Sekunder

Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dengan bahan pustaka seperti buku, jurnal, surat kabar, bulletin, serta media internet untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan relevan.

I.9 Sistematika pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini dijelaskan mengenai latar belakang dari permasalahan yang diangkat penulis untuk kemudian diteliti dan dicari pertanyaan yang sekiranya tepat dengan latar belakang permasalahan penulis. Selanjutnya di bab ini juga dibahas mengenai tujuan, manfaat serta bagian-bagian teknis dari penelitian.

BAB II DINAMIKA LINGKUNGAN STRATEGIS DI ASIA TENGGARA

Pada bab ini dijelaskan tentang kondisi dan situasi lingkungan strategis di kawasan asia tenggara. Pada bab ini diuraikan situasi apa saja yang terjadi di

kawasan asia tenggara seperti masih adanya sengketa perbatasan antara Indonesia dengan negara – negara dikawasan asia tenggara serta juga disekitar Indonesia lalu juga masalah sengketa perbatasan antar sesama negara di kawasan asia tenggara.

BAB III KEBIJAKAN PERTAHANAN INDONESIA SEBAGAI RESPON PERUBAHAN DINAMIKA LINGKUNGAN STRATEGIS DI ASIA TENGGARA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kebijakan pertahanan Indonesia dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis di kawasan asia tenggara. Pada bab ini penulis memfokuskan pada bagaimana Indonesia menghadapi situasi lingkungan strategis didalam bentuk sebuah kebijakan.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dari kebijakan pertahanan Indonesia di Asia Tenggara.

